

EDUKASI PENATALAKSANAAN NYERI OROFASIAL PADA PASIEN INFEKSI DAN TRAUMA OROMAKSILOFASIAL

Tantry Maulina, Agus Nurwiadh, Daisy Wulansari

Departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial, Fakultas Kedokteran Gigi,
Universitas Padjadjaran

E-mail: tantry.maulina@fkg.unpad.ac.id

ABSTRAK,

Nyeri orofasial masih merupakan salah satu keluhan utama yang menyebabkan pasien datang ke dokter gigi untuk mendapatkan perawatan. Berbagai studi pendahuluan yang telah dilakukan mengenai dampak nyeri orofasial yang memperlihatkan bahwa nyeri orofasial berpotensi menurunkan kualitas hidup pasien. Hal ini dapat terjadi karena terjadinya nyeri orofasial hampir selalu disertai dengan stres yang dialami oleh penderita. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah melakukan beberapa upaya penatalaksanaan nyeri orofasial, sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut serta kualitas hidup penderita nyeri orofasial. Pada program pengabdian masyarakat ini dilakukan edukasi pada mengenai efektivitas kurkumin dalam mengatasi nyeri orofasial yang dialami oleh penderita infeksi maupun trauma oromaksilofasial, tindakan pemeriksaan gigi gratis pada anak-anak, dewasa, serta pasien lanjut usia, serta tindakan pencabutan gigi sederhana pada pasien anak-anak, dewasa, serta pasien lanjut usia. Tindakan penyuluhan dilakukan pada 62 peserta (11 pria; 51 wanita) yang terlibat aktif di dalam kegiatan masyarakat di Desa Jaya Mekar. Untuk menilai efektivitas edukasi, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah tindakan penyuluhan yang diberikan. Data yang terkumpul selanjutnya di evaluasi dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank. Uji Wilcoxon Signed Rank memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0.01$) antara sebelum dan setelah edukasi diberikan. Untuk tindakan pencabutan gigi serta pengobatan gratis, evaluasi dapat dilakukan dengan segera dimana pasien pencabutan gigi tidak lagi mengeluhkan gigi yang mengalami kerusakan. Tindakan edukasi yang diberikan terbukti dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peserta penyuluhan.

Kata kunci: nyeri orofasial, pengabdian masyarakat, kurkumin, penatalaksanaan nyeri orofasial

ABSTRACT,

Orofacial pain remains one of the main dental problems that causes patients to seek treatment. Various preliminary studies show that orofacial pain has the potential to reduce the quality of life of the patients. This might be due to the fact that orofacial pain is most likely to be accompanied by stress experienced by the sufferer. The purpose of this community service program was to conduct several community program as an effort to manage orofacial pain that expected to improve the patients' dental health as well as quality of life. In this community service program, aside from conducting a free consultation session as well as free simple tooth extraction procedure, the participants were educated about the efficacy of curcumin in treating orofacial pain. The educational session were given to 62 (11 males, 51 females) participants. To assess the effectiveness of educational session, an evaluation is carried out before and after the educational session by using a questionnaire. The collected data is then evaluated using the Wilcoxon Signed Rank Test. The Wilcoxon Signed Rank test showed that there was a significant difference ($p < 0.01$) between before and after educational session. As for tooth extraction and free consultation, evaluation can be carried out immediately, when the patient no longer had complaint(s) about the damaged teeth.

Conclusion: *The educational session conducted was proven to be effective in providing additional knowledge for the participants, and therefore hopefully, can be used as a preventive method to manage orofacial pain.*

Key words: *orofacial pain, community service, curcumin, orofacial pain management*

PENDAHULUAN

Nyeri orofasial yang didefinisikan sebagai segala jenis nyeri yang terjadi pada area rongga mulut, wajah maupun leher (de Leeuw & Klasser, 2013), merupakan salah satu penyebab utama mengapa pasien datang ke dokter gigi untuk melakukan perawatan. Dampak nyeri orofasial terhadap penurunan kualitas hidup penderitanya (de Leeuw & Klasser, 2013; Romero-Reyes & Uyanik, 2014; Shueb, Nixdorf, John, Alonso, & Durham, 2015) telah dikemukakan di dalam penelitian-penelitian pendahuluan mengenai nyeri orofasial. Hingga saat ini, terdapat beberapa hal yang diperkirakan menjadi penyebab dari penurunan kualitas hidup penderita nyeri orofasial, salah satunya adalah adanya gangguan fungsi dasar seperti kesulitan membuka mulut pada penderita nyeri orofasial.

Selain dampak klinis, nyeri orofasial diketahui memiliki dampak psikologis berupa timbulnya stres pada

penderitanya (van Selms, Lobbezoo, Wicks, Hamburger, & Naeije, 2004). Hubungan antara nyeri orofasial kronis dengan kelainan psikologis juga telah dikemukakan di dalam penelitian-penelitian pendahuluan (Sanders & Slade, 2011; Vagić, Prica, & Shejbal, 2015). Meskipun penelitian-penelitian pendahuluan mengenai hubungan nyeri orofasial kronis dengan kelainan psikologis berupa stres telah lazim dilakukan, namun tidak demikian halnya dengan hubungan antara nyeri orofasial akut dengan stres yang dialami oleh penderitanya.

Dalam bidang ilmu bedah mulut, terdapat dua jenis kelainan yang berpotensi untuk menimbulkan nyeri orofasial akut, yaitu infeksi oromaksilofasial maupun trauma oromaksilofasial. Berdasarkan penyebabnya, maka infeksi oromaksilofasial dapat dikelompokkan menjadi infeksi oromaksilofasial odontogenik dan infeksi oromaksilofasial non-odontogenik. Terlepas dari penyebabnya, pada

infeksi oromaksilofasial, terjadi proses inflamasi yang berpotensi memicu munculnya nyeri orofasial. Selain nyeri orofasial, infeksi oromaksilofasial juga berpotensi untuk menyebabkan stress pada penderitanya. Hal ini dikarenakan pada infeksi oromaksilofasial, lazim terjadi perubahan struktur anatomi wajah berupa pembengkakan, dan berpotensi mengganggu fungsi estetik penderitanya.

Selain infeksi oromaksilofasial, jenis kelainan lain dalam cabang ilmu bedah mulut yang berpotensi untuk menimbulkan gangguan estetik maupun gangguan fungsi rahang adalah trauma oromaksilofasial. Trauma pada jaringan rongga mulut diketahui merupakan penyebab trauma nomor enam yang paling sering terjadi (Petersson, Andersson, & Sörensen, 1997) dan merupakan salah satu penyebab utama pasien datang ke unit gawat darurat (Jose, Nagori, Agarwal, Bhutia, & Roychoudhury, 2016). Trauma oromaksilofasial tidak hanya berpotensi menyebabkan penderita mengalami rasa nyeri, namun juga gangguan estetik serta gangguan psikologis (Arhakis, Athanasiadou, & Vlachou, 2017; Škaričić et al., 2016). Pada sebuah studi literatur yang dilakukan oleh Sousa (2010), diungkapkan bahwa trauma oromaksilofasial diketahui menyebabkan penderita mengalami beberapa gangguan psikologis bila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami trauma oromaksilofasial (de Sousa, 2010). Hal ini dikarenakan pada trauma oromaksilofasial, lazim terjadi nyeri serta fraktur pada area oromaksilofasial dan menyebabkan gangguan pada wajah penderita. Selain gangguan estetik, gangguan fungsi rahang juga lazim dialami oleh penderita trauma oromaksilofasial karena adanya rasa nyeri hebat ketika rahang digunakan untuk mengunyah atau membuka dan menutup mulut. Gangguan aktivitas fungsional rahang tersebut, berpotensi untuk mempengaruhi kualitas hidup penderitanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan edukasi mengenai penatalaksanaan nyeri pada penderita infeksi oromaksilofasial serta penderita trauma oromaksilofasial sebagai upaya memperbaiki atau mempertahankan kualitas hidup penderita infeksi oromaksilofasial serta penderita trauma oromaksilofasial, sehingga dibutuhkan program pengabdian masyarakat (PPM) yang dapat memfasilitasi upaya edukasi tersebut. Sehubungan dengan upaya tersebut, maka sebuah program pengabdian masyarakat berisi program edukasi serta program pengobatan gigi gratis direncanakan untuk dilakukan di Desa Jaya Mekar, Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Pada program pengabdian masyarakat ini dilakukan beberapa tindakan kedokteran gigi sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat di wilayah Desa Jaya Mekar, yaitu:

1. Program edukasi kepada masyarakat berupa penyuluhan mengenai manfaat kurkumin sebagai salah satu bahan

alam yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri orofasial, termasuk nyeri orofasial yang terjadi pada penderita dengan kasus infeksi oromaksilofasial serta trauma oromaksilofasial. Pada penyuluhan diberikan informasi mengenai dosis kurkumin yang efektif dalam mengatasi nyeri orofasial, jenis obat berbahan dasar kimia maupun bahan alam yang memiliki potensi anti nyeri, termasuk dosis serta efek samping kurkumin.

2. Pemeriksaan gigi dan pemberian obat gratis untuk orang dewasa agar masalah kesehatan gigi yang dialami dapat diketahui serta diatasi sedini mungkin.
3. Pemeriksaan, pencabutan, serta pemberian obat gratis untuk anak-anak agar masalah kesehatan gigi yang dialami dapat diketahui serta diatasi sedini mungkin

Tindakan penyuluhan diberikan pada 62 orang partisipan (11 pria dan 51 wanita) yang terlibat aktif di dalam kegiatan masyarakat atau program-program yang dilaksanakan oleh Puskesmas Desa Jaya Mekar. Hal ini dimaksudkan agar edukasi yang diberikan selanjutnya dapat didesiminasikan kepada masyarakat setempat. Keterlibatan kader desa maupun kader Puskesmas Desa Jayamekar sebagai partisipan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan sebagai salah satu metode preventif dalam mengatasi nyeri orofasial di masa yang akan datang. Tindakan pemeriksaan gratis dilakukan pada 80 pasien, sedangkan tindakan pencabutan gigi gratis dilakukan pada 40 pasien yang terdiri pasien anak-anak, pasien dewasa, maupun pasien lanjut usia.

Sebagai upaya untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka edukasi yang diberikan kepada masyarakat dievaluasi dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta penyuluhan sebelum dan sesudah tindakan penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada materi penyuluhan (Tabel 1). Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai upaya untuk memaksimalkan manfaat dari pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jaya Mekar, maka sasaran dari program pengabdian masyarakat ini tidak dibatasi pada satu segmentasi usia, maupun golongan tertentu. Sasaran program pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Ibu-ibu kader Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) di wilayah desa Jaya Mekar.
2. Perangkat Desa di Wilayah desa Jaya Mekar
3. Perawat di Puskesmas Desa Jaya Mekar
4. Anak-anak yang mengalami masalah kesehatan gigi
5. Lansia dengan masalah kesehatan gigi.

Setelah terkumpul data pra dan pasca penyuluhan, efektivitas dari edukasi mengenai efektivitas kurkumin dalam mengatasi nyeri orofasial pada pasien infeksi maupun trauma oromaksilofasial selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dalam Kuesioner Evaluasi Edukasi

NO	PERTANYAAN	RESPON	
		BENAR	SALAH
1	NYERI GIGI TERJADI KARENA ADANYA BAKTERI		
2	NYERI GIGI DAPAT DIATASI DENGAN ANTIBIOTIK		
3	NYERI GIGI DAPAT DIATASI DENGAN ANALGETIK		
4	ANTIBIOTIK ADALAH ANTI NYERI		
5	ANALGETIK ADALAH ANTI NYERI		
6	KURKUMIN ADALAH BAHAN KIMIA		
7	KURKUMIN ADALAH BAHAN ALAM		
8	KURKUMIN TERDAPAT DI DALAM MAKANAN		
9	KURKUMIN TERDAPAT DI DALAM OBAT ANTI NYERI		
10	KURKUMIN TERDAPAT DI DALAM JAHE		
11	KURKUMIN TERDAPAT DI DALAM KUNYIT		
12	KURKUMIN MEMILIKI EFEK SAMPING		
13	KURKUMIN DAPAT DI KONSUMSI TIGA KALI SEHARI		
14	DOSIS PENGobatan KURKUMIN AMAN UNTUK IBU HAMIL DAN MENYUSUI		
15	KURKUMIN DAPAT MENGATASI NYERI GIGI		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Jaya Mekar, Kecamatan Padalarang Barat, Kabupaten Bandung Barat memberikan beberapa temuan yang dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Pada PPM ini dilakukan penyuluhan mengenai efektivitas kurkumin sebagai salah satu bahan alam untuk mengatasi nyeri orofasial, pemeriksaan gigi gratis untuk pasien dewasa dan anak-anak, serta pencabutan gigi gratis untuk pasien anak-anak dan beberapa tindakan pencabutan sederhana pada pasien dewasa (Gambar 1). Mengingat keterbatasan alat yang tersedia di lokasi PPM, maka jenis pencabutan yang dapat dilakukan adalah jenis pencabutan sederhana.



Gambar 1. Pelaksanaan Tindakan Pencabutan Sederhana

Untuk memastikan bahwa penyuluhan atau edukasi yang diberikan memberikan hasil yang diharapkan, maka dilakukan pengambilan data sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan pada 62 partisipan yang berusia 18 tahun ke atas. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, didapatkan data mengenai karakteristik demografis serta karakteristik klinis dari partisipan penelitian seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Demografis dan Karakteristik Klinis Partisipan

Karakteristik	Variabel						
	Laki-laki		Perempuan				
Jenis kelamin	11		51				
Usia	1-45 tahun		≥ 46 tahun				
	43		19				
Tingkat pendidikan	SD	SMP	SMA	Universitas			
	10	20	26	6			
Pekerjaan*	1	2	3	4	5	6	7
	43	3	6	5	2	2	1
Nyeri Gigi	Pernah mengalami			Belum pernah mengalami			
	5			57			

*1 = Ibu rumah tangga; 2 = Wiraswasta/Karyawan Swasta; 3 = Buruh dan Petani; 4 = Tidak bekerja; 5 = Pegawai Negri Sipi (PNS); 6 = Tenaga Medis; 7 = Pelajar / Mahasiswa

Selain melakukan analisis pada karakteristik demografis serta karakteristik klinis partisipan, dilakukan pula analisis data berdasarkan kuesioner yang diberikan pada partisipan. Dari 15 pertanyaan yang diajukan pada partisipan, dilakukan analisis pada setiap pertanyaan untuk melihat topik edukasi yang paling banyak tidak diketahui oleh partisipan sebelum edukasi diberikan. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa topik yang paling banyak tidak dikuasai partisipan adalah mengenai manfaat antibiotik yang sesungguhnya (pertanyaan nomor 2) serta tingkat keamanan kurkumin untuk dikonsumsi ibu hamil atau ibu menyusui dalam konteks pengobatan (pertanyaan nomor 14). Sedangkan pertanyaan yang berhasil dijawab oleh semua partisipan dengan benar adalah pertanyaan mengenai bakteri sebagai penyebab nyeri gigi (pertanyaan nomor 1).

Analisis pada nilai total kuesioner sebelum dan sesudah edukasi memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kuesioner sebelum edukasi adalah 7.77 (dari nilai total tertinggi 15), sedangkan nilai rata-rata kuesioner setelah

Tabel 3 Hasil Analisis Kuesioner

No	Topik Pertanyaan	Jumlah partisipan menjawab benar	Jumlah partisipan menjawab salah
1	Bakteri penyebab nyeri gigi	100 (100%)	0 (0%)
2	Antibiotik mengatasi nyeri gigi	8 (12.9%)	54 (87.1%)
3	Analgetik mengatasi nyeri gigi	33 (53.2%)	29 (46.8%)
4	Antibiotik adalah anti nyeri	12 (19.4%)	50 (80.6)
5	Analgetik adalah anti nyeri	36 (58.1%)	26 (41.9%)
6	Kurkumin adalah bahan kimia	39 (62.9%)	23 (37.1%)
7	Kurkumin adalah bahan alam	43 (69.4%)	19 (30.6%)
8	Kurkumin terkandung di dalam makanan	32 (51.6%)	30 (48.4%)
9	Kurkumin terkandung di dalam obat anti nyeri	20 (32.3%)	42 (67.7%)
10	Kurkumin terkandung di dalam jahe	31 (50%)	31 (50%)
11	Kurkumin terkandung di dalam kunyit	45 (72.6%)	17 (27.4%)
12	Efek samping kurkumin	20 (32.3%)	42 (67.7%)
13	Dosis harian kurkumin	40 (64.5%)	22 (35.5%)
14	Kurkumin aman untuk ibu hamil dan menyusui	10 (16.1%)	52 (83.9%)
15	Kurkumin dapat mengatasi nyeri gigi	52 (83.9%)	10 (16.1%)

edukasi adalah 11.23. Uji normalitas yang dilakukan pada data memperlihatkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, sehingga dilakukan uji beda Wilcoxon Signed Rank untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai total kuesioner sebelum dan setelah edukasi diberikan. Uji Wilcoxon Signed Rank memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0.01$) antara sebelum dan setelah edukasi diberikan.

Untuk tindakan pencabutan gigi serta pengobatan gratis, evaluasi dapat dilakukan dengan segera dimana pasien pencabutan gigi tidak lagi mengeluhkan gigi yang mengalami kerusakan. Sedangkan untuk pasien yang mendapatkan pengobatan gigi gratis, evaluasi selanjutnya dilakukan di Puskesmas yang terletak di wilayah Desa Jaya Mekar. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh dokter gigi di Puskesmas Jaya Mekar mengindikasikan tingkat kesembuhan sesuai target.

Pencegahan penyakit, disabilitas, maupun “penderitaan” yang mungkin dialami oleh pasien seharusnya menjadi visi dan misi dari setiap komunitas yang memiliki keinginan maupun harapan agar penduduknya memiliki tingkat kesehatan serta kualitas hidup yang lebih baik. Pencegahan yang dilakukan di tingkat komunitas atau populasi merupakan salah satu jenis pendekatan yang paling “tidak menelan biaya”, namun memberikan efek yang sangat hebat. Dari berbagai jenis pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit gigi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi. Diharapkan, pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui pendidikan kesehatan gigi yang diberikan oleh tenaga kesehatan gigi terlatih dapat digunakan oleh anggota komunitas yang telah diedukasi sebagai “alat” untuk melindungi diri mereka dari kemungkinan terkena penyakit. (Nakre & Harikiran, 2013)

Di dalam program PPM yang telah dilaksanakan, efektivitas dari pendidikan kesehatan gigi yang diberikan terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kuesioner yang

mengalami peningkatan secara signifikan. Diharapkan, peningkatan nilai-rata kuesioner tersebut merupakan indikator dari telah bertambahnya pengetahuan anggota masyarakat yang diedukasi mengenai efektivitas kurkumin dalam mengatasi nyeri orofasial, sehingga diharapkan, akan terjadi penurunan angka kejadian penyakit gigi. Dalam penelitian mengenai pendidikan kesehatan gigi, Veiga dkk (2005) menyatakan bahwa kurangnya informasi, kurangnya pengetahuan mengenai perilaku yang baik di bidang kesehatan gigi, serta terbatasnya akses untuk memperoleh perawatan gigi dapat berpotensi menjadi penyebab dari tingginya angka kejadian penyakit gigi. Penting untuk dicatat bahwa untuk dapat memberikan hasil yang maksimal, program pendidikan kesehatan gigi perlu dilakukan secara berkala, sehingga perubahan perilaku di bidang kesehatan gigi dapat tercapai. (Veiga, Pereira, Amaral, Ferreira, & Correia, 2015)

Selain analisis pada nilai rata-rata kuesioner secara keseluruhan, dilakukan pula analisis pada setiap pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner mengenai kurkumin serta kelainan atau penyakit di bidang kedokteran gigi. Didapatkan hasil bahwa salah satu miskonsepsi terbesar adalah “antibiotik dapat digunakan untuk mengobati anti nyeri” serta “kurkumin aman digunakan oleh wanita hamil dan menyusui”. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka telah dilakukan pemberian edukasi mengenai fungsi pengertian, manfaat, serta dosis pemberian antibiotik. Selain itu, telah diberikan pula edukasi mengenai efek samping kurkumin serta tingkat keamanan kurkumin untuk dikonsumsi oleh wanita hamil dan menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM Departemen Bedah Mulut FKG Unpad mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Kepala Desa Jaya Mekar, Sekretaris Desa Jaya Mekar serta seluruh perangkat Desa Jaya Mekar yang telah

banyak membantu di dalam proses perijinan maupun pelaksanaan PPM di Desa Jaya Mekar. Selain itu, TIM PPM Departemen Bedah Mulut FKG Unpad juga mengucapakan terima kasih kepada para tenaga kesehatan di Puskesmas Jaya Mekar.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah edukasi mengenai pemanfaatan kurkumin dalam mengatasi nyeri orofasial, maka dapat disimpulkan: Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan kurkumin sebagai anti nyeri sebelum tindakan edukasi atau penyuluhan termasuk dalam kategori rendah; Terdapat perbaikan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan kurkumin sebagai anti nyeri setelah tindakan edukasi atau penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhakis, A., Athanasiadou, E., & Vlachou, C. 2017. Social and Psychological Aspects of Dental Trauma, Behavior Management of Young Patients Who have Suffered Dental Trauma. *Open Dent J*, 11, 41-47.
- de Leeuw, R., & Klasser, G. D. (2013). *Guidelines for assessment, diagnosis, and management*. (5th ed.). Illinois: Quintessence Publishing Co, Inc.
- de Sousa, A. 2010. Psychological issues in acquired facial trauma. *Indian J Plast Surg*, 43(2), 200-205.
- Jose, A., Nagori, S. A., Agarwal, B., Bhutia, O., & Roychoudhury, A. 2016. Management of maxillofacial trauma in emergency: An update of challenges and controversies. *J Emerg Trauma Shock*, 9(2), 73-80.
- Nakre, P. D., & Harikiran, A. G. 2013. Effectiveness of oral health education programs: A systematic review. *J Int Soc Prev Community Dent*, 3(2), 10-115.
- Petersson, E. E., Andersson, L., & Sörensen, S. 1997. Traumatic oral versus non-oral injuries. *Swed Dent J*, 21(1-2), 55-68.
- Romero-Reyes, M., & Uyanik, J. M. 2014. Orofacial pain management: current perspectives. *J Pain Res*, 7, 99-115.
- Sanders, A. E., & Slade, G. D. 2011. Gender modifies effect of perceived stress on orofacial pain symptoms: National Survey of Adult Oral Health. *J Orofac Pain*, 25(4), 317-326.
- Shueb, S. S., Nixdorf, D. R., John, M. T., Alonso, B. F., & Durham, J. 2015. What is the impact of acute and chronic orofacial pain on quality of life? *J Dent*, 43(10), 1023-1210.
- Škaričić, J., Vuletić, M., Hrvatin, S., Jeličić, J., Čuković-Bagić, I., & Jurić, H. 2016. Prevalence, type, and etiology of dental and soft tissue injuries in children in Children in Croatia. *Acta Clin Croat*, 55, 209-216.
- Vagić, D., Prica, N., & Shejbal, D. 2015. Posttraumatic Stress Disorder and Orofacial Pain. *Acta Stomatol Croat*, 49(1), 54-59.
- van Selms, M. K. A., Lobbezoo, F., Wicks, D. J., Hamburger, H. L., & Naeije, M. 2004. Craniomandibular pain, oral parafunctions, and psychological stress in a longitudinal case study. *J Oral Rehabil*, 31(8), 738-745.
- Veiga, N., Pereira, C., Amaral, O., Ferreira, P., & Correia, I. J. 2015. Oral health education: Community and individual levels of intervention. *Oral Health Dent Manage*, 14(2).